

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Fahmi (2015:86) *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak penangkap sinyal tersebut. *Signaling theory* (teori sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim/pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengungkapan informasi ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten tersebut. Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang (Rokhlinasari, 2017). Sinyal yang dimaksud adalah apa

saja yang dilakukan manajemen yang akan memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *signaling theory* atau teori sinyal merupakan teori yang membahas mengenai tindakan perusahaan memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dengan demikian, teori ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Return On Equity* maka pandangan investor terhadap perusahaan tersebut akan baik yang menandakan bahwa perusahaan tersebut telah mampu mengelola keuangannya dengan baik.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015:7). Menurut Sujarweni (2017:1) secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2014:4).

Menurut Dwi Martani dalam (Nasution, 2018) laporan keuangan berisikan informasi keuangan yang pada hakikatnya adalah informasi kuantitatif. Agar informasi tersebut berguna bagi pemakai informasi tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif. Dengan karakteristik kualitatif tersebut informasi kuantitatif

dalam laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan pemakai. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK), ada empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu:

a. Dapat dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

b. Dapat Dibandingkan

Untuk dapat menganalisis tren kinerja dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha, pemakai perlu membandingkan laporan keuangan entitas antar periode dan membandingkannya dengan entitas lain. Untuk tujuan perbandingan antar periode dengan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian dan transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten antar periode dan konsisten dengan entitas lain. Karena pemakai ingin membandingkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan antar periode, maka entitas perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan. Informasi keuangan harus disajikan secara komparatif dengan periode sebelumnya.

c. Relevan

Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dapat membantu mengevaluasi

peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan dan mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

d. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas atau perusahaan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan serta memiliki manfaat bagi entitas dalam perusahaan sendiri maupun entitas lain di luar perusahaan.

### 2.1.3 Investasi

Menurut Hidayat (2019:7) menyatakan bahwa investasi berarti menaruh dana atau melakukan komitmen dana dengan tujuan memperoleh pengembalian ekonomi atau memperoleh hasil dari dana tersebut selama suatu periode waktu tertentu, yang biasanya dalam bentuk arus kas periodik dan atau nilai akhir. Sedangkan menurut Ilham et al. (2020:19) investasi ialah pengorbanan sejumlah nilai tertentu ketika ini untuk memperoleh nilai (pengembalian) mendatang yang tentunya dengan cita-cita lebih besar dari nilai ketika ini.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi merupakan suatu bentuk penanaman modal dengan jangka waktu tertentu untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan oleh perusahaan maupun perorangan dengan jumlah yang berbeda-beda tergantung pada tujuan dari adanya investasi tersebut.

#### **2.1.4 Pasar Modal**

##### **a. Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal adalah pasar abstrak yang mempertemukan pihak yang memiliki dana yang dalam hal ini disebut sebagai pemodal (*investor*) dan pihak yang membutuhkan dana yang disebut sebagai emiten atau perusahaan yang sudah masuk bursa (*go public*). Dimana pihak yang memiliki dana (*unit surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*unit defisit*) melakukan pertemuan di pasar modal tersebut (Hermuningsih, 2019:2).

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2017:55).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal merupakan suatu tempat, sarana atau wadah bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana yang nantinya akan saling mempergunakan dana dengan hubungan timbal balik.

## b. Jenis-Jenis Pasar Modal

Jenis-jenis pasar modal menurut Hermuningsih (2019:8) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pasar Perdana (*Primary Market*), merupakan pasar dimana efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya sebelum dicatatkan di bursa efek. Harga saham ditentukan oleh emiten dan penjamin emisi yang didasarkan pada analisis fundamental emiten. Hasil penjualan saham keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan.
- 2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*), merupakan pasar dari efek yang telah dicatat di bursa atau dengan kata lain tempat investor dapat melakukan jual beli efek setelah efek tersebut dicatatkan di bursa efek sebagai kelanjutan dari pasar perdana. Harga saham terbentuk oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor yang disebut sebagai *order driven market*. Hasil penjualan saham biasanya tidak masuk ke perusahaan tetapi ke para pemegang saham.
- 3) Pasar ketiga (*Third Market*), merupakan sarana transaksi jual beli efek antara anggota bursa (*market maker*) serta investor dan harga dibentuk oleh *market maker*. Para *market maker* ini akan bersaing dalam menentukan harga saham karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu *market maker*.
- 4) Pasar Keempat (*Fourth Market*), merupakan sarana transaksi jual beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Pasar ini hanya dilakukan oleh para investor besar karena dapat menghemat biaya transaksi daripada jika dilakukan di pasar sekunder.



## 2.1.5 Saham

### a. Pengertian Saham

Saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), yang dalam saham tersebut dinyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut (Umam & Sutanto, 2017:74). Sedangkan menurut Joel dan Jae dalam (Fahmi, 2020) menjelaskan bahwa saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual. Selanjutnya menurut Putri (2015) saham merupakan satuan atau nilai pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan dari sebuah perusahaan, dimana merupakan instrumen pasar keuangan yang paling populer, dimana dengan memiliki saham pemilik akan mendapatkan keuntungan dan kerugian dari saham tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti seseorang memiliki bagian modal dalam suatu perusahaan dan dari saham tersebut pemilik akan mendapatkan keuntungan maupun kerugian dari kepemilikan saham tersebut.

### b. Jenis-Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*) (Fahmi,

2017:81). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing:

1) *Common Stock* (Saham Biasa)

*Common stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2) *Prefered Stock* (Saham Istimewa)

*Prefered stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

## 2.1.6 Harga Saham

### a. Pengertian Harga Saham

Putri (2015) harga saham ialah nilai surat saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Sedangkan menurut Onggrasari dan Prasetyo (2020) harga saham adalah harga per lembar saham atau harga jual beli yang dilakukan di pasar modal. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang relatif



cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan detik, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham dapat berubah naik atau turun pada waktu tertentu sesuai dengan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham tersebut.

#### **b. Indikator Harga Saham**

Harga saham dapat dilihat dari harga pasar yang merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya atau *closing price* (Inge Beliani & Budiantara, 2017).

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

#### **2.1.7 Capital Adequacy Ratio**

##### **a. Pengertian Capital Adequacy Ratio**

Menurut Kasmir (2013:232) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono dalam (Anwar & Miqdad, 2017) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

*Capital Adequacy Ratio* tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank yang ada guna menutupi kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya, permodalan juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan adanya kerugian. Bank Indonesia menetapkan yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu perbandingan tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko. Modal yang dimiliki oleh bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi risiko-risiko usaha yang timbul dan harus dihadapi oleh bank.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko.

**b. Indikator *Capital Adequacy Ratio***

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin tinggi modal sendiri yang dapat digunakan untuk menutup risiko kerugian dari penanaman aktiva, sehingga semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka keuntungan bank akan semakin meningkat. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal minimum 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sujarweni, 2017:97):

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### 2.1.8 *Net Interest Margin*

#### a. **Pengertian *Net Interest Margin***

Silaban (2017) *Net Interest Margin* adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan memperhitungkan kinerja bank untuk menyalurkan kredit, karena pendapatan operasional bank sangat tergantung pada perbedaan antara bunga dan kredit yang disalurkan. Sedangkan menurut Pandia dalam (Harun, 2016) *Net Interest Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* merupakan rasio yang membantu calon investor untuk menentukan apakah akan menanamkan dananya di perusahaan tersebut atau tidak.

Peningkatan *Net Interest Margin* menandakan bahwa bank mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih atau pihak bank mampu memperbesar *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana, sehingga akan diperoleh tanggapan positif dari pelaku pasar modal terutama dari segi harga sahamnya, sehingga para investor akan mempertimbangkan keputusan investasinya dengan melihat kondisi perusahaan yang tidak bermasalah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan keuntungan dari bunga bersih. Aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih didapatkan dari penyaluran kredit, surat berharga serta penempatan di bank lain.

## b. Indikator *Net Interest Margin*

Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* maka semakin tinggi pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan dan akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham, sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik dan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Muljono dalam (Warno & Farida, 2017) *Net Interest Margin* suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%. Selanjutnya untuk menghitung *Net Interest Margin* dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Rianto & Salim, 2020):

$$Net\ Interest\ Margin = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Rata - Rata\ Aktiva\ Produktif} \times 100\%$$

### 2.1.9 *Dividend Payout Ratio*

#### a. Pengertian *Dividend Payout Ratio*

Menurut Hery (2015:170) rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin dalam (Estiasih et al. 2020) *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan. Apabila *Dividend Payout Ratio* tinggi maka besarnya dividen per lembar saham akan meningkat sebagaimana harapan para pemegang saham.

*Dividend Payout Ratio* yaitu rasio yang menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan serta menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan ke pemegang saham dalam bentuk kas (Asmirantho & Yulawati, 2015). Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor

tetapi akan memperlemah keuangan internal perusahaan karena memperkecil laba ditahan. Sebaliknya jika *Dividend Payout Ratio* kecil maka akan merugikan para investor tetapi keuangan internal perusahaan semakin kuat. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba perusahaan sebagai dividen maka akan meningkatkan kesejahteraan para investor, sehingga mereka akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham untuk perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menentukan besarnya laba bersih yang akan dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham umum. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* maka akan menguntungkan para investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

**b. Indikator *Dividend Payout Ratio***

Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya yaitu untuk memperoleh pendapatan yang bisa dalam bentuk dividen atau selisih harga jual saham terhadap harga beli saham. Kenaikan *Dividend Payout Ratio* mengindikasikan bahwa laba yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut bisa dikarenakan kinerja perusahaan yang baik sehingga mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selanjutnya untuk menghitung *Dividend Payout Ratio* dapat menggunakan rumus berikut (Darminto, 2019:83):

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

### 2.1.10 *Return On Equity*

#### a. *Pengertian Return On Equity*

Menurut Hery (2015:168) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. *Return On Equity* dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2013:204) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan *Return On Equity* sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena *Return On Equity* yang tinggi berarti pula dan kenaikan *Return On Equity* akan menyebabkan kenaikan saham.

Menurut Ramadhani (2016) *Return On Equity* merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen investasi para pemegang saham. *Return On Equity* diukur dalam satuan persen. Tingkat *Return On Equity* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar *Return On Equity* semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *Return On Equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.



Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal saham yang dimiliki oleh perusahaan.

#### b. Indikator *Return On Equity*

Jika rasio ini mengalami peningkatan, manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut pandang investor. Selanjutnya untuk menghitung *Return On Equity* dapat menggunakan rumus berikut (Fahmi, 2017:139):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Rido Raiza Fahlevi, Set Asmapane dan Bramantika Oktavianti (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , dan <i>Return On Asset</i>  Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.
2	Elnissa Hanifah Onggrasari dan Ari Prasetyo (2020)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> , dan <i>Return On Asset</i> Terhadap	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> ,	<i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
		Harga Saham Syariah	dan <i>Return On Asset</i> Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
3	Sayid Aulia Taslim dan Gusganda Suria Manda (2021)	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> , <i>Non Performing Loan</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Net Interest Margin</i> , <i>Non Performing Loan</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
4	Purwanti (2020)	Pengaruh ROA, ROE, dan NIM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	Variabel Independen: ROA, ROE, dan NIM Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

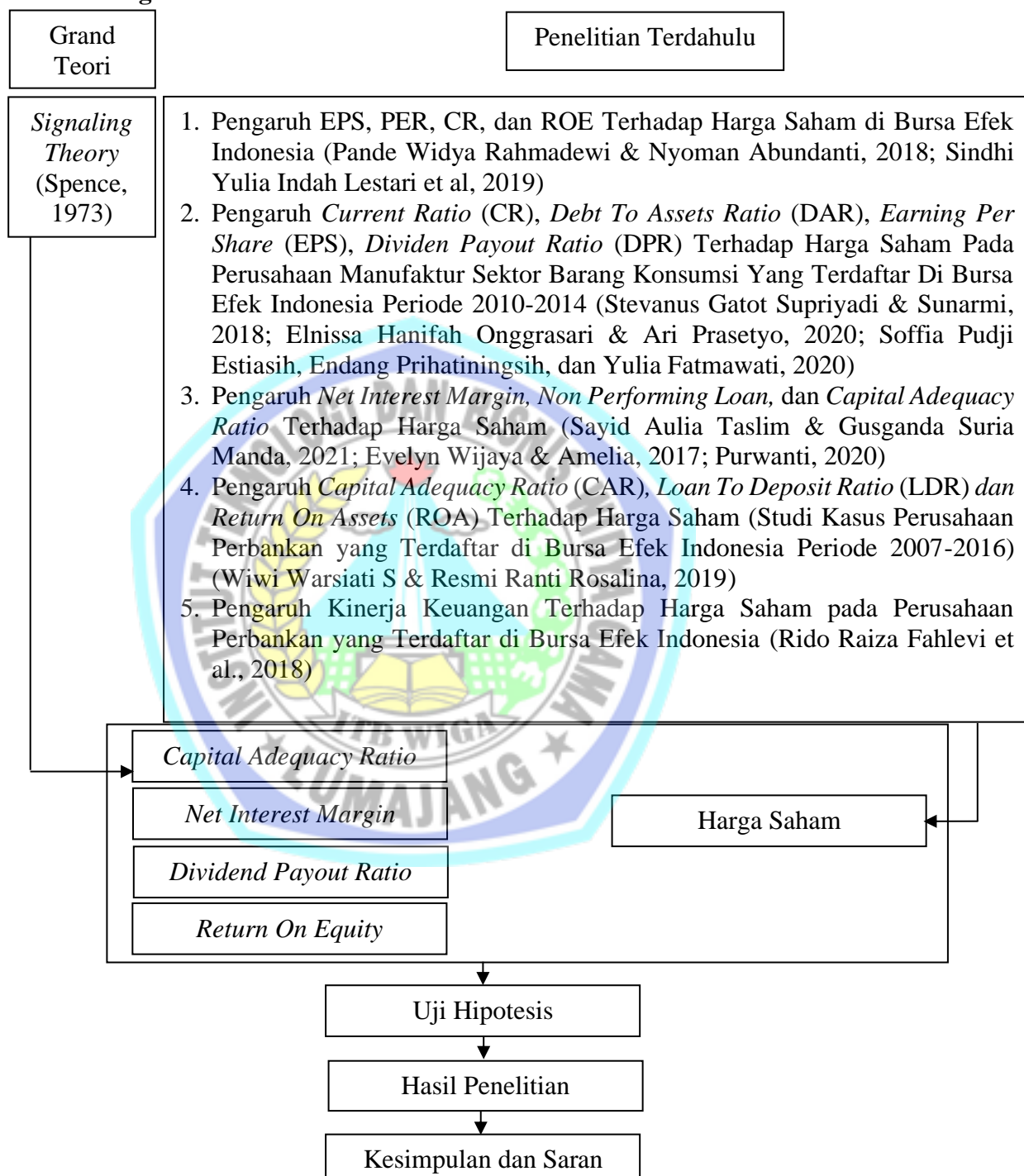
No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
5	Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, dan Yulia Fatmawati (2020)	<i>Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45	Variabel Independen: <i>Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio</i>  Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6	Evelyn Wijaya dan Amelia (2017)	Analisis Pengaruh <i>Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam Menentukan Investasi	Variabel Independen: <i>Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>  Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Net Interest Margin (NIM)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. <i>Return On Asset (ROA)</i> signifikan berpengaruh terhadap harga saham. <i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
7	Wiwi Warsiati S dan Resmi Ranti Rosalina (2019)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Return On Assets (ROA)</i> Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)	Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return On Assets (ROA)</i>  Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. <i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap harga saham.
8	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: EPS, PER, CR, dan ROE	EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
			Variabel Dependen: Harga Saham	CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
9	Stevanus Gatot Supriyadi dan Sunarmi (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR)  Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10	Sindhi Yulia Indah Lestari, Khoirul Ifa, dan Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017	Variabel Independen: <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Return On Asset</i>  Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

## 2.3 Kerangka Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran



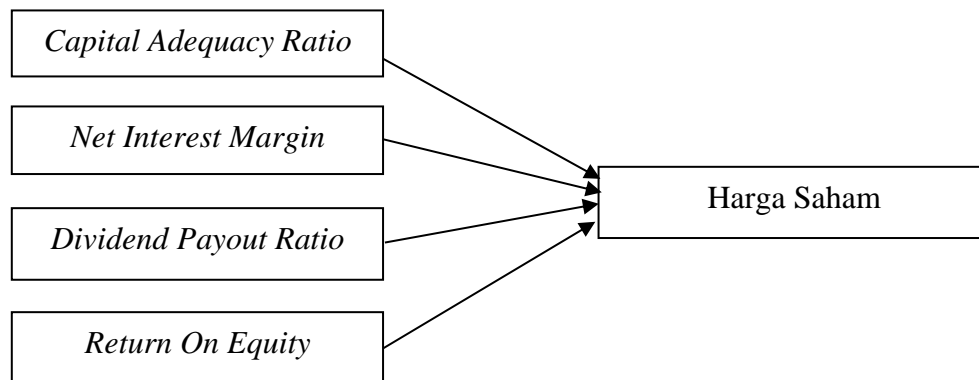
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti, 2022



### 2.3.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Dalam penelitian ini akan menguji ada dan tidaknya pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan rasio merupakan cara pengukuran atau alat ukur untuk menilai perusahaan. Oleh karena itu diambil rasio-rasio tersebut untuk diuji. Hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam kerangka konseptual seperti diatas.

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Rido Raiza Fahlevi et al. (2018) semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin tinggi harga saham. Semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko setiap kredit semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Seperti yang diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* disebut juga dengan rasio kecukupan modal yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul



dari aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris. Hal ini sesuai dengan penelitian Sayid Aulia Taslim dan Gusganda Suria Manda (2021) bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham bank. Menurut kajian teori diatas, maka hipotesis pertama yaitu:

H<sub>1</sub>: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

#### **2.4.2 Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Harga Saham**

Rasio *Net Interest Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktivitasnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini menandakan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya semakin baik (Purwanti, 2020). Sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil atau tingkat profitabilitasnya bank tersebut semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sayid Aulia Taslim dan Gusganda Suria Manda (2021) bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham bank. Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis kedua yaitu:

H<sub>2</sub>: *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

#### **2.4.3 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham**

*Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara *Dividend Per Share* dengan *Earning Per Share*. Penentuan besarnya *Dividend Payout Ratio* dapat dijadikan pertimbangan oleh investor dalam menentukan dimana harus

menanamkan modalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin kecil risiko suatu perusahaan maka *Dividend Payout Ratio* yang dibayar akan semakin besar dan dapat mengakibatkan peningkatan harga saham. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi risiko yang ditanggung suatu perusahaan maka *Dividend Payout Ratio* yang akan dibayar akan semakin kecil dan dapat mengakibatkan penurunan harga saham (Stevanus Gatot Supriyadi dan Sunarmi, 2018). *Dividend Payout Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk dividen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, dan Yulia Fatmawati (2020) bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis ketiga yaitu:

H<sub>3</sub>: *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

#### **2.4.4 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham**

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham baik saham biasa maupun saham preferen. Semakin tinggi nilai *Return On Equity*, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi (Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti, 2018). Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020) bahwa *Return On Equity*

berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis keempat yaitu:

H<sub>4</sub>: *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

